

“KULIAH versus ORGANISASI” STUDI KASUS MENGENAI STRATEGI BELAJAR PADA MAHASISWA YANG AKTIF DALAM ORGANISASI MAHASISWA PECINTA ALAM UNIVERSITAS DIPONEGORO

Yasinta Karina Caesari, Anita Listiara, Jati Ariati

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudharto, SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

denker_umwelt@yahoo.com, ap74740@yahoo.com, ariati.jati@undip.ac.id

Abstract

The aim of this research is to describe about students who active in W organization of Diponegoro University concerned with their role and status as student and member of its organization. This research had done to two subjects of W organization members. This research uses a case study qualitative research method and using descriptive data analyzing technique. The result of research shows that learning strategy that use by those subjects could be categorized as surface learning approaches. Those subjects would like and easy to do the organization assignment although they delay assignment conveniently than academic assignment. Those subjects prefer to do assignment close to the deadline and often cheat their friends' assignment. The attendances of subjects in learning activities were less and they often order to their friend to fill the attendance list. Academic achievement of those subjects has decrease, especially in the third grade. W organization has important to those subjects, because they get some advantages, include new environment, learning and refreshing environment, and expand the communication network.

Keywords: Learning strategy, students, natural lovers' organization

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pelajar yang aktif dalam organisasi W Universitas Diponegoro terkait dengan peran mereka dan status sebagai pelajar dan anggota organisasi. Penelitian ini dilakukan pada dua subjek anggota organisasi W. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dan menggunakan teknik *descriptive data analyzing*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi belajar yang digunakan oleh subjek bisa dikategorikan sebagai *surface learning approaches*. Subjek akan senang dan mudah melakukan tugas organisasi walaupun mereka dengan mudah dapat menunda tugas yang mudah daripada tugas akademik. Subjek lebih suka melakukan tugas pada akhir deadline dan selalu mencontek tugas temannya. Kehadiran subjek dalam aktifitas belajar kurang dan mereka selalu menyuruh teman untuk mengisi daftar hadir. Prestasi akademik subjek menurun, terutama pada jenjang ketiga. Organisasi W penting untuk subjek, karena mereka mendapatkan beberapa keuntungan, termasuk lingkungan baru, belajar dan lingkungan menyegarkan, dan memperlus jaringan komunikasi.

Katakunci: Strategi belajar, pelajar, organisasi pencinta alam.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu yang semakin pesat berdampak pada persaingan dalam dunia kerja yang semakin ketat. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam upaya

pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan peningkatan daya saing seorang mahasiswa. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan keaktifan berorganisasi, yang dinilai penting untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa dan menjadi salah satu faktor

utama diterima di lapangan kerja (Anonim, 2010, h.1).

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan dijelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.

Universitas Diponegoro merupakan salah satu Universitas Negeri yang peduli akan pentingnya sebuah organisasi kemahasiswaan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Salah satu organisasi kemahasiswaan yang bergerak dalam bidang kepecintaalaman di lingkungan UNDIP adalah organisasi W. Fokus kegiatan organisasi W terdiri dari lima bidang, yaitu gunung hutan, *diving*, *rock climbing*, *rafting*, dan *caving*. Kegiatan yang dilakukan organisasi W lebih banyak dilaksanakan di luar ruangan bahkan tidak jarang harus sampai ke luar kota, misalnya pengamatan Karimunjawa, pendakian gunung, dan ekspedisi ke daerah-daerah tertentu.

Berdasarkan hasil survei dan pengamatan di lapangan sejak bulan April sampai dengan Oktober 2011, menunjukkan hasil bahwa dalam hal manajemen keorganisasian, Organisasi W bisa dikatakan hampir sama dengan kebanyakan organisasi yang ada, akan tetapi bila dilihat dari budaya organisasi terdapat ciri khas tersendiri yang membedakan dengan organisasi lainnya. Salah satu budaya organisasi yang masih dijunjung tinggi oleh para anggotanya adalah selalu berusaha untuk datang ke PKM (Pusat Kegiatan Mahasiswa) meskipun tidak ada kegiatan atau rapat. Bagi anggota organisasi W, PKM sudah seperti rumah kedua, sehingga tidak jarang mereka menginap di sana untuk beberapa hari.

Berbeda dari organisasi lainnya yang pada umumnya mengadakan rapat pada jam kerja, organisasi W justru memilih untuk menyelenggarakan rapat pada malam hari. Pelaksanaan rapat tersebut tidak jarang selalu mundur dari waktu perencanaan awal yang telah menjadi kesepakatan. Waktu pelaksanaan rapat yang mundur sampai empat atau tiga jam, membuat proses dari rapat tersebut juga berakhir pada tengah malam atau bahkan dini hari. Mundurnya pelaksanaan dari rapat tersebut salah satunya disebabkan dari adanya peraturan dalam AD/ART yang menyebutkan bahwa ada jumlah minimal orang yang harus hadir untuk mengambil suatu keputusan dalam rapat. Ketika jumlah orang yang hadir belum memenuhi jumlah minimal orang yang disebutkan dalam AD/ART, maka rapat tersebut akan diundur sampai jumlah orang yang hadir sesuai dengan peraturan tersebut. Organisasi W juga memiliki program kerja yang banyak dengan sebagian besar kegiatan dilaksanakan di luar kota. Kondisi tersebut menuntut para anggota untuk mampu mengatur peran dan statusnya sebagai mahasiswa dan anggota organisasi W. Memiliki peran dan status ganda, sebagai mahasiswa sekaligus sebagai anggota organisasi bukan berarti tanpa halangan yang berarti. Selain mengerjakan kewajiban utama sebagai mahasiswa, mereka juga harus memperhatikan aktivitas organisasi. Hasil penelitian Masitoh (2007, h.1) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung mengalami konflik peran atau *inter-role conflict*. Pada mahasiswa yang tidak bisa mengatasi konflik peran yang dialami, ada kecenderungan untuk kurang bisa menjalankan dan mengatur aktivitas perkuliahan dan organisasi.

Setiap mahasiswa yang aktif dalam organisasi dituntut untuk mampu mengatur dan mengendalikan waktu yang dimiliki untuk menghadapi tugas-tugas kuliah ataupun kegiatan-kegiatan dalam organisasi yang diikuti. Kedisiplinan dalam manajemen

waktu tersebut terkadang diabaikan oleh kebanyakan anggota, sehingga tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi jadwal yang telah disusun. Kesulitan yang dialami mahasiswa tersebut akan berimbas pula dalam penyelesaian tugas-tugas kuliah atau yang dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik.

Kondisi di atas sesuai dengan hasil penelitian komparasional yang dilakukan oleh Ahmaini (2010, h.49) menunjukkan bahwa ada perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif pada organisasi Pemerintah Mahasiswa (PEMA) dan yang tidak. Pada mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi PEMA memiliki skor prokrastinasi akademik lebih rendah dibanding dengan mahasiswa yang aktif di PEMA tersebut.

Keaktifan dalam organisasi tidak hanya memberikan pengaruh negatif kepada para anggotanya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas (2010, h.48) menunjukkan adanya manfaat dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa yang ikut serta dalam organisasi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak ikut serta. Perbedaan tersebut disebabkan di dalam suatu organisasi terjadi berbagai macam proses yang erat kaitannya dengan hubungan antar manusia dan interaksinya, diantaranya proses komunikasi, proses pengambilan keputusan, proses evaluasi prestasi, dan proses sosialisasi, serta karir. Pendapat senada juga ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Chang (2004, h.391) menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan kokurikuler memiliki manfaat dalam penguatan kemampuan berpikir, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, dan kepercayaan diri.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka dapat dilihat bahwa keaktifan dalam organisasi, khususnya organisasi W dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif dan juga pengaruh negatif bagi para anggota yang berada di dalamnya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat strategi mahasiswa dalam mempertahankan eksistensinya sebagai mahasiswa, di antara kesibukannya sebagai anggota dari organisasi W, atau yang dikenal dengan istilah strategi belajar. Strategi belajar dalam penelitian ini adalah cara-cara yang digunakan para anggota organisasi W, untuk dapat mempertahankan perannya sebagai mahasiswa terkait dengan kewajiban-kewajiban akademik yang harus dikerjakan di sela-sela kesibukan organisasinya.

Sebagian besar penelitian mengenai keaktifan mahasiswa dalam organisasi yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sehingga untuk melengkapi penelitian terdahulu maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Metode studi kasus dapat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih objektif dan sesuai dengan kondisi kasus tersebut di lapangan. Penggunaan metode studi kasus pada kasus mahasiswa yang aktif di dalam organisasi W memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk dapat mengetahui gambaran berorganisasi dan strategi belajar dari subjek penelitian yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan, dan bukan hanya pengalaman dan perasaan dari subjek saja. Data yang lebih objektif dan sesuai kondisi lapangan tersebut diperoleh dari penggunaan berbagai macam sumber data di luar subjek penelitian itu sendiri, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan kasus atau fenomena tersebut secara menyeluruh dan mendetail. Pendekatan studi kasus yang digunakan diharapkan juga dapat memberikan pelajaran berharga (*lesson learned*) kepada pembaca mengenai kasus yang diteliti, serta dapat memberikan saran dan rekomendasi kepada subjek penelitian terkait

dengan keaktifannya dalam organisasi W.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap gambaran tentang strategi belajar pada mahasiswa yang aktif dalam Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Diponegoro. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus (*case study*).

Subjek Penelitian

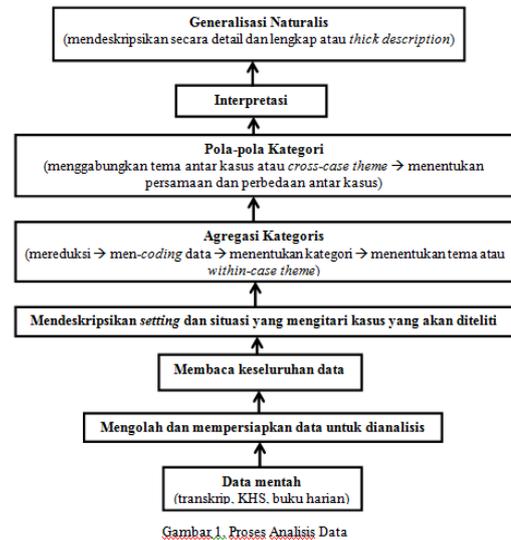
Subjek kasus yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua orang, dengan karakteristik merupakan pengurus organisasi W Universitas Diponegoro dan mahasiswa aktif Universitas Diponegoro. Pada proses penemuan subjek, peneliti menggunakan metode bola salju atau *snow ball*.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan berbagai macam metode, yaitu wawancara, dokumen, materi audio, dan buku harian. Ciri khas penelitian studi kasus yaitu menyertakan berbagai sumber informasi, sehingga menggunakan berbagai metode untuk mengetahui secara pasti gambaran dari kasus tersebut.

Analisis Data

Creswell (2007, h.163) berpendapat bahwa dalam penelitian studi kasus proses analisis data dilakukan dengan cara:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis Tema

Berdasarkan temuan lapangan, perbaduan karakteristik yang dimiliki masing-masing subjek menyusun karakteristik unik, meskipun begitu kedua subjek juga menunjukkan beberapa karakteristik yang sama. Persamaan karakteristik kedua subjek membentuk tema-tema penelitian ini:

1. Ikut organisasi W untuk menyalurkan hobi.
2. Lebih menikmati mengerjakan tugas organisasi, meskipun kadang menunda.
3. Melalui aktif dalam organisasi W bisa mendapatkan banyak manfaat.
4. Manajemen waktu belum maksimal.
5. Program studi tempat berkuliah saat ini merupakan pilihan kedua.
6. Kehadiran dalam perkuliahan minimal.
7. Tidak memiliki jadwal belajar rutin.
8. Mengerjakan tugas kuliah dekat dengan *deadline*.
9. Mengerjakan tugas kuliah dengan mencontek pekerjaan teman.
10. Indeks Prestasi mengalami penurunan.

Pembahasan

Berdasarkan temuan lapangan, program studi

tempat subjek berkuliah saat ini bukan merupakan pilihan pertama yang diambil ketika mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. Institut Teknik Bandung (ITB) merupakan pilihan pertama kedua subjek untuk berkuliah. Subjek IR memutuskan untuk memilih jurusan teknik perminyakan, dan subjek YK jurusan teknik pertambangan. Kedua subjek sangat berminat untuk berkuliah pada jurusan tersebut, bahkan IR sampai memutuskan tidak berkuliah selama satu tahun untuk mempersiapkan mengikuti ujian masuk perguruan tinggi pada tahun selanjutnya.

Minat kedua subjek untuk berkuliah pada salah satu jurusan di ITB yang begitu besar harus dipendam dan merelakan untuk berkuliah di UNDIP yang merupakan pilihan kedua pada waktu mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. Hasil penelitian Harackiewicz, Durik, Barron, Linnenbrink, & Tauer (2008, h.35-36) menyebutkan bahwa beberapa siswa yang memulai kelas tanpa minat yang kuat, meskipun diberikan pengembangan minat secara situasional tetap kurang maksimal karena bukan berasal dari diri individu tetapi eksternal. Kondisi tersebut dapat memberikan pengaruh yang besar kepada kedua subjek, karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010, h. 7) menyatakan bahwa motivasi dan minat belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik yang akan diraih.

Setelah menjalani kehidupan perkuliahan, kedua subjek mulai tertarik untuk bergabung dalam organisasi kemahasiswaan pada akhir semester pertama. Pada subjek YK, ketertarikannya diawali dari keinginannya untuk melanjutkan kegiatan pramuka yang telah diikuti sejak sekolah dasar, serta untuk menyalurkan kesenangannya dengan alam. Adanya larangan dari orang tua untuk kembali bergabung dalam organisasi pramuka, membuatnya harus mencari beberapa alternatif organisasi lainnya. Tidak berbeda jauh dengan YK, keputusan IR

untuk ikut organisasi berawal dari hobinya yang senang dengan kegiatan *outdoor* dan keinginannya untuk belajar berorganisasi. Setelah mencari organisasi yang sesuai, akhirnya kedua subjek memutuskan untuk bergabung dan aktif dalam Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Diponegoro.

Keputusan kedua subjek untuk bergabung di dalam Organisasi W tidak lepas dari pengaruh persepsi kedua subjek mengenai organisasi tersebut. Hal tersebut terlihat jelas pada kasus IR, menurut IR Organisasi W memiliki kegiatan yang baik dan jelas, sehingga orang tua memberikan izin penuh kepadanya untuk aktif di dalamnya. Senada dengan kondisi tersebut, penelitian korelasi yang dilakukan oleh Ardi (2011, h.59-60) menunjukkan hasil bahwa semakin positif persepsi mahasiswa terhadap organisasi, maka mahasiswa tersebut akan semakin berminat untuk mengikuti organisasi.

Bagi kedua subjek, Organisasi W memiliki banyak peran dalam berbagai sisi kehidupan mereka. Adanya kedekatan dari seluruh anggota Organisasi W dalam kehidupan sehari-hari membuat kedua subjek tersebut merasa mendapatkan keluarga baru. Kebersamaan dengan para anggota Organisasi W, khususnya ketika ada kegiatan yang berlangsung lebih dari satu hari dan dilaksanakan di luar kota membuat mereka untuk saling menjaga satu sama lain. Kondisi tersebut sudah ditanamkan sejak menjadi calon anggota melalui pendidikan fisik dan mental, bahkan juga tertuang dalam salah satu motto organisasi tersebut yaitu *sedulur sak lawase*.

Penelitian yang dilakukan oleh Foubert & Grainger (2006, h.180) menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan psikososialnya. Kondisi tersebut juga dapat dilihat dalam kehidupan sosial kedua subjek tersebut, mereka merasa semakin mudah untuk menyesuaikan diri ketika bertemu dengan

orang-orang baru yang belum dikenal sebelumnya. Melalui bekal pengalaman yang telah didapat di dalam Organisasi W kedua subjek tersebut dapat menentukan sikap yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kondisi dan keadaan yang terjadi. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan keterlibatan kedua subjek dalam Organisasi W semakin memperluas jaringan mereka dengan menambah teman-teman baru.

Motto Organisasi W *sedulur sak lawase* berarti saudara selama-lamanya memperlihatkan adanya keterikatan antar anggota sehingga tercipta dorongan untuk tetap tinggal yang dikenal dengan istilah kohesivitas dalam psikologi (Rakhmat, 2000, h.164). Berdasarkan hasil penelitian Baskoro (2007, h.1) menyatakan bahwa kohesivitas pada kelompok pecinta alam sangat tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari tingginya minat interpersonal di dalam kelompok pecinta alam, adanya intimasi dan kohesif yang terbentuk secara baik dalam kelompok, serta tingginya frekuensi komunikasi yang menciptakan kerjasama yang baik antar anggota.

Melalui kegiatan-kegiatan Organisasi W kedua subjek dapat belajar mengenai berbagai hal baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya, sehingga selain belajar di bangku kuliah kedua subjek juga menjadikan organisasi sebagai sarana untuk belajar. Kedua subjek dapat belajar mengenai manajemen dalam berorganisasi, belajar mengenai sifat dan karakter orang, dan bahkan belajar untuk melakukan penelitian.

Bukan hanya manfaat yang telah disebutkan di atas saja yang didapatkan oleh kedua subjek, akan tetapi tetapi juga terdapat beberapa pengaruh negatif dari kegiatan-kegiatan Organisasi W. Kedua subjek terkadang juga merasa dirugikan dengan aktivitas organisasi yang begitu padat. Kedua subjek terkadang harus merelakan untuk tidak

ikut bermain bersama teman-teman kuliah atau kos karena ada kegiatan Organisasi W, sehingga kedua subjek menjadi jarang berinteraksi dan ketinggalan informasi-informasi terbaru dari teman-temannya. Selain itu, kegiatan rapat yang tidak jarang harus tertunda sampai beberapa jam dan berlangsung lama membuat IR menjadi kehilangan waktu yang telah direncanakan untuk mengerjakan tugas kuliah, bahkan YK pernah menangis karena rapat tidak kunjung selesai meskipun waktu telah menunjukkan pukul 03.00 pagi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa dengan ikut serta di dalam Organisasi W kedua subjek mendapatkan beberapa manfaat sekaligus kerugian. Baik manfaat ataupun kerugian yang didapatkan tersebut memberikan pengaruh pada sikap dan perilaku yang terbentuk saat ini terkait dengan kehidupan berorganisasi, berkuliah, dan sehari-hari di tempat tinggal.

Bagi kedua subjek mengerjakan tugas-tugas Organisasi W lebih menyenangkan dan mudah bila dibandingkan mengerjakan tugas-tugas kuliah. IR lebih *fun* mengerjakan tugas organisasi karena IR tidak hanya berfokus pada tugas itu saja, tetapi dapat sekaligus menjadi sarana untuk *refreshing*, sedangkan YK lebih merasa tugas Organisasi W asyik dan mudah untuk dikerjakan karena lebih spesifik bila dibandingkan dengan mengerjakan laporan praktikum yang banyak. Persepsi kedua subjek terhadap tugas tersebut membentuk beberapa sikap yang terkadang justru dapat merugikan mereka dalam aktivitas perkuliahan atau kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan kehidupan perkuliahan kedua subjek memiliki kebiasaan untuk menunda proses pengerjaan tugas, sehingga mereka harus mengerjakan tugas kuliah tersebut mendekati *deadline*. Menurut pendapat Davidson (2004, h.xiv) sebuah tindakan untuk menunda sesuatu sampai beberapa waktu, baik dengan tidak memulai

mengerjakan tugas tersebut atau tidak menyelesaikan tugas yang telah dikerjakan merupakan prokrastinasi.

Menurut hasil penelitian Mayasari (2007, h.xv) dengan menggunakan teknik analisa induktif deskriptif menunjukkan bahwa prokrastinasi yang dilakukan oleh para aktivis mahasiswa dilakukan secara sengaja dan dikarenakan ada kegiatan lain dengan prioritas lebih tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi para mahasiswa aktivis organisasi melakukan prokrastinasi akademik adalah karena pengelolaan waktu dalam mengatur jadwal kegiatan dan penentuan prioritas yang kurang bijaksana sehingga pada akhirnya dampak yang dirasakan adalah rasa bersalah dan penyesalan dalam dirinya.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian korelasional yang dilakukan kepada 68 mahasiswa anggota organisasi pecinta alam (MAPALA). Penelitian yang dilakukan oleh Taufan (2011, h.1) tersebut menunjukkan hubungan negatif antara prokrastinasi akademik dan keaktifan berorganisasi, yang berarti bahwa semakin tinggi keaktifan berorganisasi seseorang maka semakin rendah prokrastinasi akademiknya.

Perbedaan hasil penelitian tersebut bisa disebabkan dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan tersebut bisa saja disebabkan oleh lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus agar dapat mengupas kasus mahasiswa yang aktif dalam organisasi tersebut lebih mendalam dan menyeluruh, sehingga diharapkan hasil penelitian yang didapatkan juga dapat memperlihatkan hasil yang sesuai dengan keadaan di lapangan.

Kedua subjek dalam penelitian ini tidak memiliki jadwal belajar khusus yang rutin dilakukan, subjek IR lebih senang belajar dari proses pembelajaran di kelas dan pada saat mengerjakan tugas kuliah yang dimiliki, sedangkan YK hanya belajar pada waktu menjelang ujian. Kehadiran kedua subjek dalam perkuliahan juga sangat minimal, kedua subjek tersebut terkadang lebih memilih untuk *bolos* kuliah dengan menitip absen kepada teman. Menurut Solomon & Rothblum (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010, h.157-158) terdapat enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh pelajar, yaitu tugas mengarang atau membuat *paper*, belajar untuk menghadapi ujian, membaca buku penunjang, tugas-tugas administratif penunjang proses belajar, menghadiri pertemuan, dan kinerja akademik secara keseluruhan. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa cara kedua subjek tersebut dalam mempertahankan esistensinya dalam perkuliahan termasuk kategori prokrastinasi akademik, yaitu perilaku penundaan yang dilakukan pada area akademik.

Jones (2009, h.52) menyatakan bahwa kebiasaan menunda atau mengerjakan tugas dengan prioritas rendah terjadi karena manajemen waktu yang buruk, dan hal tersebut dapat sangat merugikan bagi pelakunya. Pernyataan tersebut sesuai dengan kedua kasus tersebut, kedua subjek masih merasa belum maksimal dalam mengatur waktu yang dimiliki, karena terkadang masih ada beberapa kegiatan yang berbenturan dan bahkan tidak jarang justru memprioritaskan kegiatan yang kurang tepat. Kondisi tersebut juga tidak jarang memberikan efek negatif pada kedua subjek, seperti terlambat mengumpulkan tugas, tidak mengerjakan revisi laporan praktikum, dan bahkan tidak mengumpulkan tugas.

Berdasarkan penelitian korelasional yang dilakukan oleh Rizki (2009, h.64)

menyatakan bahwa semakin tinggi prokrastinasi akademik maka akan tinggi pula kecurangan akademis yang dilakukan. Hasil temuan lapangan dalam penelitian ini juga menunjukkan hal senada dengan penelitian tersebut. Kedua subjek tidak jarang harus melakukan kecurangan akademis dengan mencontek tugas temannya, terutama bila waktu pengumpulan tugas tersebut sudah dekat.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan dalam kedua kasus tersebut merupakan bentuk-bentuk dari strategi yang digunakan oleh kedua subjek dalam upaya untuk mempertahankan eksistensinya di perkuliahan dan organisasi. Strategi belajar yang dilakukan oleh kedua subjek tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan antara kegiatan organisasi dan akademik. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Fry, Ketteridge, & Marshall (2009, h. 11) yang menyatakan bahwa strategi belajar bukan hanya murni terbentuk dari karakteristik individual seseorang saja, akan tetapi juga merupakan suatu respon terhadap keadaan lingkungan sekitarnya.

Kebiasaan kedua subjek untuk menunda dan mengerjakan tugas kuliah mendekati *deadline*, *bolos* kuliah dengan titip absen, tidak memiliki waktu belajar rutin, dan bahkan menyalin tugas teman termasuk dalam *surface approach learning*. Kedua subjek tersebut tidak berusaha untuk mampu memahami secara mendalam materi perkuliahan tersebut melalui belajar rutin, bahkan YK berpendapat bahwa kehadirannya dalam kelas hanya untuk sekedar datang kemudian absen dan tidak mendengarkan penjelasan dosen. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Flippo & Caverly (2009, h.123) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang menggunakan strategi belajar *surface* cenderung untuk menggunakan metode hafalan dalam belajar daripada memahami maksud dari materi tertentu, dan tujuannya dalam pengerjaan tugas yang terpenting

adalah dapat mengumpulkan tugas tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tarabashkina & Liezt (2011, h.210) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan strategi belajar *surface* akan cenderung memiliki nilai lebih rendah bila dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan *deep* dan *achieving approaches learning*. Kondisi tersebut juga dialami oleh kedua subjek penelitian yaitu terjadinya penurunan indeks prestasi (IP) pada semester tiga.

Penurunan nilai akademik kedua subjek tersebut merupakan konsekuensi dari strategi belajar digunakan. Strategi belajar yang digunakan oleh kedua subjek tersebut disertai bentuk-bentuk perilaku penundaan, sehingga secara tidak langsung penurunan tersebut juga merupakan konsekuensi dari prokrastinasi yang dilakukan oleh kedua subjek. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Semb, Glick, & Spencer (dalam Dembo, 2004, h.156) yang menjelaskan bahwa prokrastinasi pada tugas akademik dapat berpengaruh pada turunnya prestasi akademik, termasuk di dalamnya nilai yang buruk dan bahkan dikeluarkan dari sekolah atau tempat kursus. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Edwards (2007, h.7) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang paling sukses dan dapat menyelesaikan sebagian besar dari tugas yang dimiliki adalah mereka yang mampu mengatasi dorongan untuk melakukan prokrastinasi.

Berdasarkan teori belajar sosial kognitif Bandura, faktor-faktor perilaku, kognitif dan individu lain, serta pengaruh lingkungan bekerja secara interaktif yang berarti bahwa perilaku dapat mempengaruhi kognitif dan sebaliknya, kegiatan kognitif seseorang dapat mempengaruhi lingkungan, pengaruh lingkungan dapat mengubah proses pemikiran orang, dan seterusnya. Contoh lain dari faktor-faktor individu yang dimaksudkan dapat meliputi inteligensi, ketrampilan, dan pengendalian diri (Santrock, 2002, h.47-48).

Kedua kasus tersebut bila ditelaah berdasarkan teori Bandura dapat dilihat adanya hubungan interaktif antara ketiga faktor yang telah disebutkan di atas. Penyelenggaraan rapat di Organisasi W sering mundur dari jadwal yang sudah ditetapkan, membuat kedua subjek kehilangan waktu yang sebenarnya bisa digunakan untuk mengerjakan tugas kuliahnya sehingga terjadi prokrastinasi akademik. Penundaan yang terjadi tersebut menghasilkan pemikiran yang negatif pada kedua subjek mengenai kemampuan manajemen waktu yang dilakukan. Kedua subjek tersebut kemudian mengembangkan strategi belajar *surface* dengan memilih untuk belajar pada waktu-waktu tertentu saja, sehingga pada akhir semester tiga nilai Indeks Prestasi (IP) yang didapatkan mengalami penurunan bila dibandingkan dengan semester sebelumnya. Dapat dilihat bahwa lingkungan memberikan pengaruh kepada perilaku kedua subjek, dari perilaku yang terbentuk memberikan pengaruh pada kognitif kedua subjek yang kemudian juga memberikan pengaruh kepada perilakunya. Bila Organisasi W mengamati perubahan yang ada, hasil yang kurang baik pada nilai kedua subjek tersebut tentu saja akan memberikan pengaruh kepada kebijakan organisasi untuk tetap menjalankan peraturan yang sudah ada atau mengubahnya.

Berdasarkan kedua kasus tersebut dapat dilihat adanya pengaruh yang positif terhadap individu yang ikut serta dalam Organisasi W, khususnya sebagai sarana untuk *refreshing* dan peningkatan *soft skill* yang dimiliki oleh kedua subjek. Manfaat yang diperoleh kedua subjek tersebut, membuat mereka lebih senang dan nyaman untuk mengerjakan tugas organisasi bila dibandingkan dengan tugas kuliah yang mereka miliki. Kondisi tersebut memberikan pengaruh buruk pada sisi akademis, terutama bila kedua subjek dihadapkan antara pilihan untuk ikut serta dalam kegiatan Organisasi W atau mengerjakan tugas kuliah. Selain itu

waktu rapat di malam hari berlangsung lama, dan program kerja yang banyak dan tidak jarang harus ke luar kota menyita sebagian besar waktu dari para anggotanya. Melihat kedua kasus tersebut, Organisasi W sebagai organisasi yang memiliki kendali atas besar dan kecilnya aktivitas para anggotanya, memiliki wewenang untuk mengubah setiap kebijakan yang dikeluarkan atau bahkan mempertahankan kebijakan yang sudah dikeluarkan sebelumnya.

Penggunaan pendekatan studi kasus pada penelitian ini mempermudah peneliti dalam mempelajari sistem informasi dalam seting alami atau *natural*, sehingga dapat memahami seting dan kerumitan (*complexity*) dari proses yang terjadi di dalamnya. Berdasarkan pemahaman yang diperoleh tersebut, peneliti dapat dengan mudah melakukan proses analisis data, hingga pada proses penulisan kasus tersebut dengan mendeskripsikan secara mendetail dan lengkap mengenai kasus tersebut.

Penelitian studi kasus memiliki ciri khas adanya banyak perspektif, yang berarti bahwa data diperoleh dari berbagai sumber yang dapat saling melengkapi. Bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain, penelitian ini memiliki kekhasan yang dapat membedakan dengan penelitian lain, yaitu penggunaan buku harian yang digunakan untuk merekam kegiatan-kegiatan subjek, khususnya yang berkaitan dengan kesehariannya dalam perkuliahan dan organisasi. Banyaknya perspektif bukan hanya terkait dengan data penelitian saja, akan tetapi juga adanya berbagai sudut pandang teori yang digunakan untuk membandingkan atau mendukung hasil penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Strategi belajar yang

dikembangkan oleh kedua subjek dikategorikan sebagai *surface learning approaches* karena secara keseluruhan kedua subjek cenderung untuk tidak berusaha memahami secara mendalam mengenai suatu materi dan tugas.

Saran

1. Bagi subjek penelitian

Gambaran yang menyeluruh mengenai kasus tersebut membantu subjek dalam memahami kondisinya terkait peran dan statusnya sebagai mahasiswa dan anggota organisasi W. Pemahaman terhadap kondisi tersebut dapat membantu subjek untuk selanjutnya membuat keputusan terkait tindakan yang akan dilakukan selanjutnya, sehingga kedua subjek dapat membuat prioritas yang tepat dan sesuai.

2. Bagi organisasi mahasiswa

Pemberian persyaratan dalam menentukan calon anggota dan pengurusnya, dapat digunakan organisasi W untuk mengurangi resiko penurunan nilai akademik para anggotanya. Pengurus harian yang memiliki tugas dan tanggung jawab lebih banyak dibandingkan anggota biasa dan pengurus lainnya seharusnya memiliki persyaratan akademik yang harus dipenuhi. Sebagai contoh untuk menjadi ketua organisasi W, para anggota yang mencalonkan diri untuk menjadi ketua harus memenuhi persyaratan akademik yaitu IPK minimal 3,00.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang berminat terhadap strategi belajar, diharapkan dapat lebih memperhatikan lingkup dari strategi belajar yang diteliti. Peneliti dapat lebih memfokuskan penelitiannya pada strategi belajar akademik, strategi belajar non-akademik, atau strategi belajar akademik dan non-akademik.

Penggunaan metode studi kasus untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari berbagai sumber data yang mampu memberikan data secara lengkap, sehingga dapat diperoleh berbagai sumber data primer. Keterbatasan buku harian sebagai sumber data dalam penelitian ini dapat dikurangi melalui pembuatan tampilan yang lebih bersifat deskriptif, sehingga subjek penelitian dapat menuliskan berbagai macam hal yang ingin dituliskannya tanpa ada batasan dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmainsi, D. (2010). Perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan PEMA USU. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Anonim. (2010). Aktif berorganisasi mendapat nilai (2010, 18 Oktober). *Kompas*, hal.1.
- Ardi, M. (2011). Hubungan antara persepsi terhadap organisasi dengan minat berorganisasi mahasiswa fakultas psikologi UIN Suska Riau. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Baskoro, Y. (2007). Kohesivitas kelompok pecinta alam. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Cahyaningtyas, A. Y. (2010). Perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan status keikutsertaan dalam organisasi ekstrakurikuler pada mahasiswa D-IV kebidanan. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five*

- approaches*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.
- Davidson, J. (2004). *The 60 second procrastinator: Sixty solid techniques to jump-start any project and get you life in gear*. Avon: Adams Media.
- Dembo, M. H. (2004). *Motivation and learning strategies for college success: A self-management approach*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Edwards, S. (2007). *Ways to improve your study habits*. 2nd ed. Fox Island: Encouragement Press, LLC.
- Flippo, R. F., & Caverly, D. C. (2009). *Handbook of college reading and study strategy research*. 2nd ed. New York: Routledge.
- Foubert, J. D., & Grainger, L. U. (2006). Effect of involvement in clubs and organization on the psychosocial development of first-year and senior college students. *Naspa Journal*, 43(1), 166-182.
- Fry, H., Ketteridge, S., & Marshall, S. (2009). *A handbook for teaching and learning in higher education: Enhancing academic practice*. 3rd ed. New York: Routledge.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harackiewicz, M. J., Durik, A. M., Barron, K. E., Linnenbrink, E. A., & Tauer, J. M., (2008). The role of achievement goals in the development of interest: Reciprocal relations between achievement goals, interest, and performance. *Journal of Educational Psychology*, 100, 1-62.
- Huang, Y. & Chang, S. (2004). Academic and cocurricular involvement: Their relationship and best combinations for student growth. *Journal of College Student Development*, 45 (4), 391-406.
- Jones, L. & Loftus, P. (2009). *Time well spent: Getting things done through effective time management*. London: Kagan Page Limited.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan. (Tanpa tanggal). Diunduh dari: <http://www.dikti.go.id/Archive2007/OrgMhs.html>.
- Lestari, I. A. (2010). *Pengaruh motivasi belajar, minat belajar, dan adversity quotient mahasiswa jurusan akuntansi terhadap prestasi akademik* (Skripsi tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Masitoh, S. (2007). *Konflik peran pada mahasiswa yang aktif di organisasi* (Skripsi tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Mayasari, L. (2007). *Prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis organisasi* (Skripsi tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rizki, S. A. (2009). *Hubungan antara prokrastinasi akademis dan kecurangan akademis pada mahasiswa fakultas psikologi universitas sumatera utara* (Skripsi tidak diterbitkan). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. ed. 2. Jakarta: Erlangga.

Tarabashkina, L., & Lietz, P. (2011). The impact of values and learning approaches on student achievement: Gender and academic dicipline influences. *Issue in Educational Research*, 21(2), 210-231.

Taufan, A. (2011). Hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis organisasi. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.